

Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verbal pada Bahasa Berau

Hikmah Nur Zahara*, Tri Indrahastuti, Kukuh Elyana

Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email: hikmahnurzahara01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verbal pada bahasa Berau, alasan pengambilan objek bahasa Berau karena bahasa Berau merupakan salah satu bahasa yang memiliki jumlah pemakaian yang cukup banyak. Selain itu bahasa Berau merupakan salah satu bahasa daerah asli Kalimantan Timur yang perlu diteliti dan dikembangkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses melekatnya afiks serta menemukan afiks pembentuk kata kerja bahasa Berau dan mengetahui kemungkinan-kemungkinan atau perubahan yang terjadi akibat afiksasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dan metode agih. Adapun data yang digunakan yaitu bahasa Berau. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal berupa kaidah-kaidah atau lambang fonemis. Dari penelitian ini yang dilakukan di lokasi yaitu di Tanjung Redeb, Berau diperoleh bahwa bahasa Bajau memiliki morfem terikat. Hasil penelitian dari analisis data adalah bahwa dalam bahasa Berau tidak ditemukannya jenis afiks infiks. Jenis afiks prefiks pada bahasa Berau berbeda dengan kaidah prefiks bahasa Indonesia pada umumnya, jenis afiks sufiks pada bahasa Berau sama seperti kaidah bahasa Indonesia pada umumnya, dan jenis afiks konfiks pada bahasa Berau sama seperti kaidah bahasa Indonesia pada umumnya.

Keywords: *bahasa, makna, afiks, verba, berau*

Article History

Received:
30 Januari 2023

Revised:
5 Februari 2023

Accepted:
15 Februari 2023

Published:
30 April 2023



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu dari keindahan bangsa Indonesia dan dapat berperan sebagai pengembang kebudayaan. Khususnya pada bahasa Berau yang dimiliki oleh suku Berau yang berada di Kabupaten Berau. Oleh karena itu, harus dijaga dan dilestarikan. Terlebih pada generasi muda seperti kita ini yang perlu menjaga dan melestarikan bahasa daerah masing-masing agar tidak mudah dilupakan.

Generasi muda pada saat ini banyak yang tidak menguasai bahasa daerah mereka sendiri dan hal ini lambat laun akan menyebabkan kepunahan bahasa daerah itu sendiri.

Salah satu alasan kurangnya jumlah penutur tersebut disebabkan oleh arus modernisasi yang secara perlahan dikhawatirkan dapat menghilangkan kecintaan remaja terhadap bahasa daerahnya sendiri, dan beranggapan bahwa seorang remaja tidak *gaul* jika tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan mereka sehari-hari, dan mereka yang menggunakan bahasa daerah seakan dianggap *kampungan* (Onainor, 2021). Jika hal ini tidak cepat diantisipasi oleh pemerhati bahasa, khususnya para peneliti bahasa-bahasa, cepat atau lambat masyarakat penutur suatu bahasa akan kehilangan identitas kedaerahannya terutama bahasa daerah itu sendiri.

Bahasa Berau merupakan bahasa ibu yang digunakan masyarakat suku Berau. Bahasa tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi dalam aktivitas sehari-hari, begitu pun bahasa Indonesia mempunyai peran yang sama sebagai alat komunikasi dalam berbagai kehidupan masyarakat suku Berau. Pada penelitian yang akan dilakukan ini akan dibahas mengenai tinjauan bentuk dan makna kata berafiks berkategori verbal pada bahasa Berau. Koni (2020) afiks adalah proses pembentukan kata dengan mengimbuahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik yang berupa bentuk dasar tunggal maupun bentuk kompleksnya. Contohnya mengimbuahkan ber- pada bentuk dasar bicara menjadi berbicara, buat menjadi berbuat, tanggung jawab menjadi bertanggung jawab, bekas menjadi berbekas, sepeda motor menjadi bersepeda motor. Imbuhan meN- pada bentuk dasar jadi menjadi menjadi, cari menjadi mencari, cuci menjadi mencuci.

Murphy (2013) Bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis imbuhan atau afiks yang dapat melekat kepada sebuah bentuk dasar atau leksem, yaitu: 1) awalan atau prefiks; 2) sisipan atau infiks; 3) imbuhan akhir atau sufiks; dan 4) imbuhan terbagi atau konfiks (simulfiks). Pada penelitian ini hanya difokuskan pada analisis jenis afiks prefiks, sufiks, dan konfiks. Pada penelitian sebelumnya tentang bahasa Berau yang diteliti oleh Dike Febianti pada tahun 2017 membahas mengenai analisis korespondensi terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Berau dalam kajian Linguistik Komparatif dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan 75 KKD sama, 72 KKD mirip, dan 53 KKD beda. Karena penelitian tentang bahasa Berau jarang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bahasa Berau tetapi dalam pembahasan yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya.

Analisis tentang bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia sehingga dapat memperkaya pembendaharaan bahasa di Indonesia. Melihat keanekaragaman bahasa Berau mendorong penulis mengadakan penelitian pada bahasa Berau. Penelitian ini dikhususkan pada pembentukan kata kerja dan makna gramatikal pada bahasa Berau. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang sangat penting bagi penutur bahasa Berau. Mengingat bahwa orang-orang di daerah penutur bahasa Berau juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya berkaitan dengan konsep, perilaku, persepsi dan pertanyaan tentang orang yang diteliti. Ini dimaksudkan untuk menjadi deskriptif karena hasilnya Penelitian ini disediakan sebagai frase atau kata-kata untuk tujuan deskriptif fenomena alam. Bagian yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah Mempelajari teks cerpen dengan skema komunikatif dan kontribusi sosiolinguistik. Sumber Data penelitian ini adalah proses pembelajaran teks cerpen dengan skema komunikatif. Dalam Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan guru dan siswa.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah peneliti membuat proyek pembelajaran dengan guru Waktu pertemuan teks yang luar biasa dengan skema komunikatif. Selanjutnya dalam pembelajaran ini, peneliti meminta guru untuk menggunakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif Sosiolinguistik dalam proses pembelajaran. Setelah merancang perangkat

pembelajaran, guru akan merancangnya Penerapan pembelajaran teks cerpen dengan skema komunikatif saat peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran. Kehadiran peneliti dalam penelitian dapat dilihat secara langsung mengalami proses pembelajaran yang berlangsung. Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan Wawancara dengan guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 KEDIRI XI MIPA 1 sampai dengan XI MIPA 7 beserta Kelas XI IPS 1 sampai dengan XI IPS 5. Teknik Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Morfologi merupakan pengatur dan penghubung dari unit-unit yang bermakna terkecil dalam suatu bahasa (Siregar, 2020). Di dalam linguistik, morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Artinya setiap bentuk bahasa (linguistic form) yang berupa seluk beluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji, misalnya, selain kata *desain*, terdapat kata *mendesain*, *mendesainkan*, *terdesain*, *banyak desain*, *desain-desain*, *desain rumah*, *pendesainan bersusun*, *tampilan desain*, *hasil desain imaging*, *rancangan desain*, di samping kata *ekstensi* terdapat kata *diekstensikan*, *mengekstensi*, *pengekstensian*, selain kata *kontraksi* terdapat kata *berkontraksi*, *kontraksi otot*, *mengkontraksi*, *dikontraksikan*, *terkontraksi*, *otot berkontraksi*: di sisi kata *telepon*, terdapat kata *bertelepon*, *menelepon*, *meneleponkan*, *diteleponkan*, *telepon genggam*, *telepon pintar*, *telepon seluler*, *telepon-telepon*, *telepon-teleponan*, *bertelepon-teleponan*. Morfologi adalah cabang ilmu tata bahasa yang membicarakan hubungan gramatikal bagian-bagian intern kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata. (Hasibuan, 2020). Pendapat lain menjelaskan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar sebagai satuan gramatikal. (Endha Putri R.H, 2021).

Morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal (Siregar, 2020). Morfem dapat berupa klitika atau partikel (misalnya -kah, -lah), imbuhan (misalnya me-, -an, me-kan), dan kata dasar (misalnya makan, bawa). Morfem sebagai pembeda makna dapat dibuktikan dengan cara menggabungkan kata yang memiliki arti leksikal dengan morfem. Jika penggabungan tersebut menghasilkan makna baru, maka unsur yang digabungkan dengan kata dasar tersebut merupakan morfem. Pendapat lain menjelaskan bahwa morfem adalah bentukan linguistik yang paling kecil, yang tidak terdiri atas bentukan-bentukan yang lebih kecil dan mengandung arti. (Mulyono, 2013).

Banyak morfem yang hanya mempunyai satu struktur fonologik, misalnya morfem baca, yang fonem-fonemnya, banyaknya fonem serta urutan fonemnya selalu demikian, ialah terdiri dari empat fonem, ialah /b, a, c, dan a/. Tetapi di samping itu, ada pula morfem yang mempunyai beberapa struktur fonologik. Misalnya morfem *meN-* yang mempunyai struktur fonologik *mem-*, *men-*, *menyeng-*, *menge-*, dan *me-*, misalnya pada *membangun*, *menjemur*, *menyapu*, *menggosok*, *mengepel*, dan *merasa*. Bentuk-bentuk *mem-*, *men-*, *meny-*, *mengmengen-*, dan *me-*, masing-masing disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem *meN-*. Demikianlah morfem *meN-* mempunyai morf-morf *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *mesebagai* alomorfnya. Contoh lain, misalnya morfem *ber-*. Morfem ini terdiri dari morf *ber-*, misalnya pada *berdiri*, morf *bemisalnya* pada *beternak*, dan morf *bel-* pada *belajar*. Morf *ber-*, *be-*, dan *bel-*, ketiganya merupakan alomorf *ber-*.

Dalam bahasa Indonesia morfem terbagi menjadi 2 bagian, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti sendiri walaupun tidak digabungkan dengan morfem lain (Dewi, 2018). Pendapat lain mengemukakan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dalam tuturan sehari-hari berdiri sendiri atau morfem yang potensial dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa (Mulyono, 2013). Kemudian menurut Siregar (2020) morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Dari beberapa pendapat

diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lain.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat mandiri dan tidak dapat diisolasi dari morfem-morfem yang lain sehingga tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul ujaran (Endha Putri R.H, 2021). Menurut Siregar (2020) morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Kemudian pendapat lain mengemukakan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus bergabung dengan morfem lain agar menunjukkan maknanya (Dewi, 2018). Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa morfem terikat adalah morfem yang bergantung pada morfem lain agar dapat membentuk suatu makna.

Menurut Mulyati (2021) alomorf adalah bagian dari morfem, yang sudah jelas kedudukannya dan memiliki makna. Pendapat lain menjelaskan bahwa alomorf adalah anggota morfem yang telah ditentukan posisinya atau anggota morfem yang memiliki fungsi yang komplementer (Mulyono, 2013). Satu pendapat lagi mengatakan bahwa alomorf adalah anggota-anggota yang berada dalam satu morfem (Darsana, 2016). Dari beberapa penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa alomorf adalah bentuk dari morfem yang sudah diketahui statusnya.

Secara sederhana kata merupakan sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata merujuk kepada satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, satuan bahasa itu dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat (Murphy, 2013). Sebagai satuan fonologik kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya, kata *belajar* terdiri dari fonem /l/ dan /a/, dan suku *jar* terdiri dari fonem /j/, /a/, /r/. Jadi kata belajar terdiri dari tiga suku kata dan tujuh fonem /b, e, l, a, j, a, r/. Sebagai satuan gramatik kata mempunyai satu atau beberapa fonem. Misalnya, *belajar* terdiri dari dua morfem *ber-+ajar* = belajar.

Menurut Keraf (dalam Saenal, 2019) bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri dari dua bagian yang besar yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Menurut Soegijo bentuk kebahasaan ialah bentuk fonetis yang bermakna. Sedangkan menurut Keraf bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca (Endha Putri R.H, 2021). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa adalah bentuk fonetis yang bermakna yang dapat dicera panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca. Selanjutnya membagi bentuk bahasa menjadi dua bagian yaitu *unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental*.

Unsur-unsur segmental adalah bagian dari bentuk bahasa yang dapat dibagi-bagi atas bagian-bagian yang lebih kecil (*wacana, kalimat, klausa, kata, morfem, suku kata, dan fonem*). Unsur-unsur suprasegmental bahasa terdiri dari intonasi dan unsur-unsur bawahnya yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental bahasa. Menurut Keraf, makna adalah isi yang terkandung dalam sebuah bentuk yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Menurut Soegijo istilah makna dapat dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Chaer (2013) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna yang apa adanya. Sedangkan makna gramatikal yang timbul akibat proses gramatikal, seperti afiksasi, duplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

Menurut Rahmawati Nur & Didah (2018) makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Menurut Chairani (2021) makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul berdasarkan suatu fungsinya yakni kata didalam kalimat tersebut.

Proses morfologis menurut Diari (2018) adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar dengan pembubuhan afiks melalui proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, dan proses pemajemukan. Pendapat lain oleh Wendi (2018) mengatakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Menurut Saenal (2019) mengatakan bahwa proses morfologis adalah proses perubahan pada bentuk dasar dari morfem dalam rangka pembentukan kata-kata baru. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata yang kompleks, ada 3 macam proses morfologis; yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Menurut Wendi (2018) afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambah afiks atau imbuhan pada bentuk dasar. Afiks disebut juga sebagai imbuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Siregar, 2020). Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh afiks adalah satuan gramatik terikat dalam satu kata merupakan unsur yang bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru dalam proses pembentukan kata (Saenal, 2019). Afiks terbagi menjadi 4 bagian, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks.

Morfofonemik atau morfofonologi adalah studi tentang berbagai wujud atau realisasi dari sebuah morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem lain (Mulyono, 2013). Menurut pendapat Nasution (2017) proses morfofonemik adalah cabang linguistik yang mengkaji dan mengklasifikasikan morfem yang muncul akibat pengaruh dari faktor-faktor fonologis atau faktor-faktor gramatikal yang berperan dalam pemunculan fonem. Kemudian pendapat lain lagi menjelaskan bahwa morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologi, yaitu ketika morfem dengan morfem digabungkan sering menimbulkan perubahan fonem (Sahril, 2013). Dalam bidang afiksasi bahasa Indonesia ada 4 macam gejala proses morfofonemik, yakni gejala *penambahan fonem, penggantian dan peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem* (Mulyono, 2013).

Penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *ke-an, peN-an, dan -an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal dan bunyi diftong *ai, au, oi, ei*, dan pertemuan morfem *meN-, peN-, dan peN-an* dengan kata-kata yang hanya terdiri atas satu suku kata. Fonem yang ditambahkan adalah fonem /y/. Peluluhan fonem terjadi dalam afiksasi prefiks *meN-, peN-, dan peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar karena kesejenisan konsonan dengan bunyi akhir dari prefiks, luluh ke dalam bunyi akhir prefiks tersebut, yakni bunyi nasal (N). Akibat kesejenisan fonem itulah, maka peluluhan fonem ini terjadi dalam hubungannya dengan asimilasi bunyi. Dengan begitu, konstruksi tersebut terucapkan dengan lancar.

Penghilangan Fonem adalah Bunyi /N/ atau bunyi nasal dalam prefiks *meN-, peN-, dan peN-an* hilang jika prefiks ini melekat pada bentuk dasar tertentu, misalnya pada bentuk dasar yang diawali dengan /m/, /r/, dan /l/. Dengan begitu, maka prefiks tersebut akan muncul dalam bentuk *me-, pe-, dan pe-an*. Perubahan Fonem adalah Fonem /r/ pada prefiks *ber-, per-, dan per-an* berubah menjadi /l/ pada saat prefiks-prefiks tersebut melekat pada bentuk dasar ajar. Hasil pelekatan tersebut adalah belajar, pelajar, dan pelajaran. Dengan demikian, prefiks-prefiks tersebut berbentuk *bel-, pel-, dan pel-an*. Proses perubahan fonem ini bisa disebut proses disimilasi karena kesamaan bunyi /r/ dalam berajar, perajar, dan perajaran berubah menjadi bunyi yang tidak sama, yakni bunyi /l/. Pergeseran fonem adalah perubahan fonem dari anggota bentuk dasar menjadi anggota afiks, persisnya menjadi anggota sufiks *-an, -i* dan atau anggota konfiks *peN-an, per-an, ke-an, dan ber-an* dalam pengucapan bentukan hasil afiksasinya. Jadi, perpindahan ini terjadi antarmorfem dalam pengucapan.

METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini terarah sesuai dengan judul dan masalah yang diteliti perlu dijelaskan bahwa definisi konseptual berfungsi untuk menggambarkan suatu masalah yang akan dihadapi. Dengan kata lain, definisi konseptual merupakan landasan pokok dari suatu penelitian. Agar tidak terjadi salah tafsir dalam konsep atau makna dari judul penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut: Afiksasi adalah proses penambahan afiks atau imbuhan pada kata dasar atau bentuk dasar. Kata kerja adalah kata yang mengatakan suatu tindakan atau perubahan baik secara aktif maupun pasif. Bentuk kata adalah bentuk fonetis yang bermakna yang dapat dicerap panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca. Makna kata gramatikal adalah makna kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya. Bahasa Berau merupakan alat komunikasi yang berdiri sendiri sebagai bahasa komunikasi bagi penduduk suku Berau.

Menurut Sugiono (2015), pengertian definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verbal pada Bahasa Berau”. Afiks adalah proses penambahan, afiksasi adalah proses penambahan afiks pada dasar atau bentuk dasar. Definisi operasional afiksasi di atas masih berupa konsep, konsep ini harus dioperasikan melalui suatu indikator. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Afiks adalah proses morfologis dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar untuk memperoleh makna baru.

- a. Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan dibagian awal kata dasar. Bentuk atau morfem yang terdapat pada prefiks atau awalan yaitu; *ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-*.

- b. Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan imbuhan yang terletak diakhir kata, dalam pembentukan kata ini sufiks tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukan sufiks disebut sufiksasi. Sufiks terdiri dari *kan*, *an*, *I*, *nya*, *man*, *wati*, *asi*, *isme*.

2. Makna gramatikal adalah makna kata yang berubah-ubah sesuai konteksnya.
3. Proses Morfofonemik adalah proses yang terjadi pada suatu morfem akibat pertemuan satu morfem dengan morfem lain.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena data yang diteliti berupa kata-kata bukan angka-angka. Menurut Harahap (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang terwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, kemudian peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan umum.

Instrumen penelitian atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah handphone, buku tulis, dan pulpen. Handphone berfungsi untuk merekam suara ataupun video ketika wawancara dilakukan, sedangkan buku tulis dan pulpen berfungsi untuk mencatat hal-hal penting ketika wawancara berlangsung dan mencatat hasil dari wawancara tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan mengenai objek yang akan diteliti. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung kelingkar masyarakat dan mengamati bagaimana penggunaan bahasa berau yang mereka

gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri (Supriyani et al., 2019). Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata dan frasa yang digunakan dalam bahasa Berau. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Supriyani et al., 2019). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan referensial. Metode padan referensial pada analisis data dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya bahasa Berau berafiks yang mengacu pada makna.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Yuliati (2016) menyatakan bahwa skema komunikatif memungkinkan pembelajar memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan dan menunjukkannya dalam kegiatan berbahasa sesuai dengan situasi yang nyata baik yang bersifat produktif maupun reseptif, bukan situasi buatan. Sedangkan, Jazeri (2016) menyatakan bahwa dalam kelas dengan skema komunikatif, aktivitas-aktivitas diorganisir untuk meningkatkan berbagai penggunaan bahasa secara fungsional dalam situasi sosial yang nyata. Situasi sosial tersebut juga meliputi salam, pengenalan, permintaan, perintah, pemberian informasi, dan ungkapan perasaan pribadi. Komunikasi yang otentik menuntut analisis terhadap berbagai materi dan tugas-tugas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil yang diperoleh, jika dilihat dari kontribusi sociolinguistik dalam skema komunikatif pada pembelajaran teks cerita pendek maka diketahui bahwa penerapan skema komunikatif sudah sesuai diterapkan oleh guru dalam pembelajaran teks cerita pendek dan terdapat kontribusi sociolinguistik.

Hal ini tercermin mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran, guru memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dalam Mayasari & Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi sociolinguistik dapat terlihat dalam menentukan content dan sequent, yaitu pada tahap ini menentukan skill, bahan, strategi dengan memanfaatkan hasil analisis kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam dunia nyata. Kedua, kesesuaian tersebut juga tercermin pada kegiatan guru dalam pembelajaran yang menyajikan bahan ajar dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi sosial peserta didik. Guru menyajikan bahan ajar berbasis cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Sedangkan dalam penggunaan bahasa guru masih memaklumi adanya penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu berupa bahasa daerah meskipun guru berusaha memberikan pembelajaran bahasa kedua secara tidak langsung. Hal ini juga sejalan dalam Mayasari & Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi kedua sociolinguistik dalam dilihat pada format dan penyajian, pada bagian ini guru memilih metode, strategi dan teknik dengan memperhatikan kondisi peserta didik, yakni bagaimana lingkungan peserta didik, bagaimana bahasa, budaya dan karakter peserta didik.

Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata berafiks yang berkategori verbal pada bahasa Berau. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari informan yang memahami atau menguasai bahasa Berau yang digunakan sebagai dasar peneliti untuk meneliti bahasa Berau dari segi bentuk dan makna kata berafiks. Setelah melakukan penelitian pada masyarakat pengguna bahasa Berau di kota Tanjung Redeb Kabupaten Berau dengan menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi maka penulis dapat mengumpulkan data berupa kata-kata yang

memuat afiks pada bahasa Berau sebagai berikut.

Bacarammin	baburu	bakala'i
Mangarang	mangarrat	mamaku
Maminang	mamana	manyamballi
Manyulai	manabbak	manattak
Manappas	manittik	mamallit
Mamalik	mancakkal	mancarik
Mancari	manjagul	mangalau
Mangunjit	mangilla	mangikkat
Taangkat	taminum	tancanggang
Takajjut	bidikan	bilukkan
Gannapkan	gattilkan	gawaikan
Habbarkan	idamkan	kiaukan
Parbankan	pintakan	tukui
Tukukan	lawas	rangngat

Dalam bagian analisis data akan mendeskripsikan sedikit gambaran mengenai bentuk dasar kata (benda, sifat, dan kerja) yang akan menghasilkan kata kerja yang berafiks sesuai dengan judul yang penulis ambil. Bahasa Berau banyak memiliki morfem terikat, salah satunya dapat digambarkan lewat proses penambahan afiks atau afiksasi. Di mana pada bab ini akan dituangkan mengenai hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh, baik yang bersumber dari sekunder maupun pokok, yaitu yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian, maka penulis dapat merumuskan prosesnya sebagai berikut:

a. Prefiks/awalan

- 1) *Carammin* → *bacarammin*
- 2) *Buru* → *baburu*
- 3) *Kala'i* → *bakala'i*
- 4) *Karang* → *mangarang*
- 5) *Karrat* → *mangarrat*
- 6) *Paku* → *mamaku*
- 7) *Pinang* → *maminang*
- 8) *Pana* → *mamana*
- 9) *Samballi* → *manyamballi*
- 10) *Sulai* → *manyulai*
- 11) *Tabbak* → *manabbak*
- 12) *Tattak* → *manattak*
- 13) *Tappas* → *manappas*
- 14) *Tittik* → *manittik*
- 15) *Ballit* → *mamallit*
- 16) *Balik* → *mamalik*
- 17) *Cakkal* → *mancakkal*
- 18) *Carik* → *mancarik*
- 19) *Cari* → *mancari*
- 20) *Jagul* → *manjagul*
- 21) *Alau* → *mangalau*
- 22) *Runjit* → *mangunjit*
- 23) *Illa* → *mangilla*

- 24) *Ikkat* → *mangikkat*
- 25) *Angkat* → *taangkat*
- 26) *Minum* → *taminum*
- 27) *Cangngang* → *tacangngang*
- 28) *Kajjut* → *takajjut*

b. Sufiks/akhiran

- 1) *Bidik* → *bidikan*
- 2) *Biluk* → *bilukkan*
- 3) *Gannap* → *gannapkan*
- 4) *Gattil* → *gattilkan*
- 5) *Gawai* → *gawaikan*
- 6) *Habbar* → *habbarkan*
- 7) *Idam* → *idamkan*
- 8) *Kiau* → *kiaukan*
- 9) *Parban* → *parbankan*
- 10) *Pinta* → *pintakan*
- 11) *Tuku* → *tukui*
- 12) *Tuku* → *tukukan*

c. Konfiks/ awalan dan akhiran

- 1) *Lawas* → *kalawasan*
- 2) *Rangngat* → *karangngatan*
- 3) *Abis* → *kaabisan*

Contoh penggunaan kata kerja pada bahasa Berau dalam sebuah kalimat serta proses morfonemiknya.

- a. Prefiks/awalan: *Ading si Usman bakala'i dangngan ading si Malik kalamai sambat* (adik Usman berkelahi dengan adiknya Malik kemarin pagi).
- b. Sufiks/akhiran: *Habbarkan* kabisia bahwa si Ainun talla lulus sakulah (kabarkan kemereka kalau Ainun sudah lulus sekolah).
- c. Konfiks/awalan dan akhiran: *Kalamai karamian si Sitti talla karangngatan* andak melahirkan (kemarin sore Sitti sudah kesakitan mau melahirkan).

Berdasarkan uraian analisis data yang dikumpulkan di atas, dapat disimpulkan penulis bahwa dalam bahasa Berau tidak ditemukannya jenis afiks infiks. Jenis afiks prefiks pada bahasa Berau berbeda dengan kaidah prefiks bahasa Indonesia pada umumnya, jenis afiks sufiks pada bahasa Berau sama seperti kaidah bahasa Indonesia pada umumnya, dan jenis afiks konfiks pada bahasa Berau sama seperti kaidah bahasa Indonesia pada umumnya.

Pembahasan

Dalam bahasa Berau tidak ditemukannya jenis afiks infiks. Jenis afiks prefiks pada bahasa Berau berbeda dengan kaidah prefiks bahasa Indonesia pada umumnya, jenis afiks sufiks pada bahasa Berau sama seperti kaidah bahasa Indonesia pada umumnya, dan jenis afiks konfiks pada bahasa Berau sama seperti kaidah bahasa Indonesia pada umumnya. Dalam bahasa Berau terdapat adanya proses peluluhan fonem yakni luluhnya fonem dan proses perubahan fonem yakni berubahnya suatu fonem atau sebuah bunyi sebagai akibat terjadinya suatu proses morfologi.

Pada penelitian sebelumnya peneliti menemukan pembahasan yang sama namun

dengan objek yang berbeda yaitu dengan objek penelitian pada bahasa Bajau yang ada di Tanjung Batu Pulau Derawan. Dalam penelitian tersebut telah ditemukan bahwa pola afiks yang ada pada bahasa Bajau berbeda dengan pola afiks pada bahasa Berau. Pada bahasa Bajau afiks prefiks hanya terdapat *be?*, *mem*, *meny*, *men*, *meng*, dan *te*. Dengan pola sebagai berikut: *Ber-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *be?* Dalam bahasa Bajau, *Me-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *mem-* jika bertemu pada bentuk dasar yang berawalan /b/n/ pada bahasa Bajau, *Me-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *meny-* jika bertemu pada bentuk dasar yang berawalan /s/ pada bahasa Bajau, *Me-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *meng-* jika bertemu pada bentuk dasar yang berawalan /k/g/ pada bahasa Bajau, *Me-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *men-* jika bertemu pada bentuk dasar yang berawalan /a/t/ pada bahasa Bajau, *Te-* dalam bahasa Indonesia jika dirangkai dengan bentuk dasar (kata kerja) akan ditulis bersambung dengan kata tanpa mengubah fonem pada bahasa Bajau, dan *Di-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *te* pada bahasa Bajau. Untuk sufiks pada bahasa Bajau telah ditemukan bahwa hanya mempunyai satu sufiks, yaitu *-kan*. Jadi, sufiks *-kan* pada bahasa Indonesia tetap tidak berubah pada sufiks bahasa Bajau.

Dalam pembentukan kata berafiks bahasa Berau peneliti menemukan fakta bahwa ada beberapa huruf yang tidak dimiliki bahasa Berau, yaitu *e*, *o*, *f*, *v*, *q*, dan *z*. Huruf *e* berubah menjadi huruf *i*, huruf *f* dan *v* berubah menjadi huruf *p*, huruf *q* dan *x* berubah menjadi huruf *k*, dan huruf *w* dan *y* sangat sedikit jumlahnya. proses afiks prefiks dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung, penulis dapat menemukan beberapa kaidah yang ada pada bahasa Berau, yaitu: Awalan *ba-* dalam bahasa Berau sama dengan awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia, awalan *ma-* dalam bahasa Berau sama dengan awalan *me-* dalam bahasa Indonesia. Apabila awalan *ma-* dilekatkan pada kata dasar yang huruf pertamanya huruf *k* huruf *k* luluh dan terjadi nasalisasi menjadi *mang-*, awalan *ma-* yang dilekatkan pada kata dasar yang huruf pertamanya huruf *p*, huruf *p* luluh dan terjadi nasalisasi menjadi *mam-*, awalan *ma-* yang dilekatkan pada kata dasar yang huruf pertamanya huruf *s*, huruf *s* luluh dan terjadi nasalisasi menjadi *many-*, awalan *ma-* yang dilekatkan pada kata dasar yang huruf pertamanya huruf *t*, huruf *t* luluh dan terjadi nasalisasi menjadi *man-*, awalan *ma-* yang dilekatkan pada kata dasar yang huruf pertamanya huruf *b*, huruf *b* luluh dan terjadi nasalisasi menjadi *mam-*, awalan *ma-* yang dilekatkan pada kata dasar yang huruf pertamanya huruf *c* dan *j*, terjadi nasalisasi menjadi *man-*, awalan *ma-* yang dilekatkan pada kata dasar yang huruf pertamanya vokal mengalami nasalisasi menjadi *mang-*, awalan *ta-* dalam bahasa Berau sama dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Untuk sufiks pada bahasa Berau sama saja dengan sufiks pada Bahasa Indonesia, tidak ada perubahan dengan bentuk fonemnya. Inilah yang menjadi kelebihan penelitian ini, karena tanpa adanya penelitian ini kita tidak akan tahu bahwa bahasa Berau tidak memiliki beberapa huruf yang biasa kita gunakan dalam bahasa Indonesia. Untuk kekurangan dalam penelitian ini pada bagian pembentukan kata berafiks, peneliti tidak menemukan adanya kekurangan karena dengan kita meneliti kita akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan yang baru.

Kita lihat terlebih dahulu dari penelitian sebelumnya tentang makna gramatikal afiksasi dialek Melayu Sintang telah ditemukan bahwa ada 3 makna prefiks yaitu *bə-* (*ber*) yang menyatakan makna suatu perbuatan aktif, serta menyatakan makna kumpulan yang terdiri dari jumlah bentuk dasar. *tə-* (*ter-*) yang bisa menyatakan makna paling. *də-* (*di-*) menyatakan makna yang pasif. Makna sufiks dialek Melayu Sintang ada 2 bentuk yaitu *am-* (*i-*) yang menyatakan makna keturunan dan menyatakan makna benda. Serta *lok-* (*kan-*) menyatakan makna perbuatan, dan menyatakan makna kausatif.

Jika kita bandingkan dengan makna gramatikal pada kata berafiks bahasa Berau maupun bahasa Bajau dari penelitian yang sebelumnya sangatlah berbeda, peneliti

menemukan bahwa makna yang ada pada kata berafiks bahasa Berau maupun bahasa Bajau sama saja seperti makna gramatikal yang biasa kita gunakan dalam bahasa Indonesia yaitu makna yang timbul berdasarkan suatu fungsinya yakni kata didalam kalimat tersebut. Hal ini memudahkan peneliti dalam meneliti bahasa Berau dari segi makna gramatikal. Untuk kekurangan dari segi makna gramatikal, peneliti tidak menemukannya.

Setelah melihat proses morfofonemik pada penelitian yang sebelumnya peneliti menemukan perbedaan pada proses morfofonemik bahasa Bajau dan bahasa Berau. Setelah meneliti dan membuat proses morfofonemik kata kerja berafiks bahasa berau, peneliti menemukan bahwa terdapat adanya proses peluluhan fonem yakni luluhnya fonem, dan proses perubahan fonem yakni berubahnya suatu fonem atau sebuah bunyi sebagai akibat terjadinya suatu proses morfologi. Dengan adanya proses morfofonemik yang dilakukan oleh peneliti kita dapat mengetahui bahwa kata kerja berafik dari segi prefiks dan sufiks termasuk dalam proses peluluhan dan penambahan afiks. Sedangkan proses morfofonemik pada bahasa Bajau telah ditemukan bahwa adanya proses peluluhan fonem, proses perubahan fonem, dan proses penambahan fonem.

Jadi, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang Afiks Pembentuk Kata Kerja Bahasa Bajau sebenarnya hampir mirip tetapi yang membedakan adalah objeknya dan dari hasil penelitiannya dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menemukan kaidah-kaidah baru tentang afiks khususnya pada prefiks dan sufiks dalam bahasa berau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis identifikasikan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Afiks

- a. Dalam bahasa Berau terdapat prefiks pembentuk kata kerja bahasa Berau yaitu {ba-}, {ma-}, dan {ta-}. Sebagai contoh penerapan prefiks di atas dalam bahasa Berau yaitu: ‘bacarammin’, ‘mangarrat’, ‘manyamballi’, ‘manabbak’, ‘mamaku’, ‘manappas’.
- b. Dalam bahasa Berau terdapat konfiks pembentuk kata kerja bahasa Berau yaitu {-an}, {-kan}, {-i}. sebagai contoh penerapan sufiks di atas dalam bahasa Berau yaitu: ‘bidikan’, ‘habbarkan’, ‘kiaukan’, ‘tukui’.

2. Proses Morfofonemis

Kemungkinan yang terjadi akibat penambahan afiks pada bentuk dasar kata kerja bahasa Berau adalah

- a. Proses peluluhan fonem terjadi pada prefiks {ba-}, {ma-}, dan {ta-}.
- b. Proses penambahan fonem terjadi pada sufiks {-an}, {-kan}, {-i}. Sufiks dalam bahasa Berau pada umumnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3. Makna Gramatikal

- a. Prefiks, [bakala’i] makna gramatikalnya ‘sedang berkelahi’, [mangarang] makna gramatikalnya ‘sedang mengarang cerita’, [mangarrat] makna gramatikalnya ‘sedang mengiris buah atau sayuran’.
- b. Sufiks, [gattilkan] makna gramatikalnya ‘sedang menyuruh orang untuk mencubit orang yang tidak disukai’, [gawaikan] makna gramatikalnya ‘minta dibuatkan sesuatu’, [habbarkan] makna gramatikalnya ‘meminta kabar dari orang lain’.

REFERENSI

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darsana, I. N. (2016). *Proses Morfofonemik Bahasa Bali Kajian Generatif*. Laporan Hasil Penelitian Universitas Udayana, Denpasar.
- Dewi, W. W. R. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Klaten. PT Intan Pariwara.

- Diari, K. P. Y. (2019). *Proses Morfologis Istilah-Istilah Dalam Tajen*. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 2(2), 85-90.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasibuan, E. P. R. (2020). *Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks Berkategori Verbal di Pesan Singkat Whatsapp*. Akrab Juara, 5(1), 43–54.
- Husnul, I. C. S., Gultom, I. A., Hermalia, P., & Barus, F. L. (2021). *Makna Gramatikal dan Leksikal Ungkapan Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Pernikahan*. Kode: Jurnal Bahasa, 10(2).
- Koni, E. (2020). *Afiksasi Bahasa Dayak Dialek Rara Dusun Piju Desa Seluas Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 9(4).
- Manggalatung, M. (2020). *BUKU; Revitalisasi bahasa daerah yang berpotensi punah (Studi kasus bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah)*.
- Mulyati, S. (2021). *Morfologis Analisis Dalam Puisi Embun Di Hutan Jati Karya Candra Malik*. Wanastra, 13(2), 155-160.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Murply. (2013). *Kaidah morfologi bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Yrama Widya
- Nasution, S. S. H. (2017). *Proses Morfofonemik Dalam Bahasa Jepang*. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 14(2), 259-266.
- Onainor, E. R. (2021). *Mengikisnya Penggunaan Bahasa Daerah Besar Sebagai Alat Komunikasi dikalangan Remaja Distrik Meos Mansard Kabupaten Raja Ampat.1*, 105–112.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). *Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)*. Jurnal Sasindo UNPAM, 6(1), 39-54.
- Saenal. (2019). *Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar*. Jurnal Bahasa Universitas Muhammadiyah Makassar, 1–66.
- Sahril, S. (2018). *Proses Perubahan Fonem Dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Kajian Morfofonemik (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar)*.
- Syahrul, R. (2017). *Buku Ajar Metodologi Peneletian Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Siregar, I. (2020). *Monograf Morfologi*. Jurnal Sasindo UNPAM 1–61.
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono. (2019). *Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta*. Jurnal Sastra Indonesia, 8(1), 6–11.
- Susi, A. (2021). *Analisis Bentuk Dan Makna Kata Berafiks Yang Berkategori Verba Pada Koran Lombok Post Edisi Desember 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram)*.